

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJAN INOVATIF SEBAGAI PENGUATAN KOMPETENSI SISWA ABAD 21 MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Rose Fitria Lutfiana¹⁾, M. Syahri²⁾, Nurhadianto³⁾, Puspa Dianti⁴⁾

¹Prodi PPKn, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
Email: rose@umm.ac.id

²Prodi PPKn, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
Email: syahri@umm.ac.id

³Prodi PPKn, IKIP PGRI Pontianak, Indonesia
Email: nadi.nurhadianto@gmail.com

⁴Prodi PPKn, Universitas Sriwijaya, Indonesia
Email: puspadianti@fkip.unsri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran inovatif sebagai penguatan kompetensi siswa abad 21. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini dilakukan tahun 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan instrumen pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian penguatan kompetensi siswa abad 21 yaitu: (1) *Critical thinking*, sebanyak 0 peserta didik (0%) di kategori kurang sekali, 2 peserta didik (11%) di kategori kurang, 5 peserta didik (27,7%) di kategori cukup, 7 peserta didik (38,8%) di kategori baik dan 4 peserta didik (22,2%) di kategori sangat baik; (2) *Collaboration* peserta didik sebanyak 0 peserta didik (0%) di kategori kurang sekali, 0 peserta didik (0%) di kategori kurang, 3 peserta didik (16,6%) di kategori cukup, 8 peserta didik (44,4%) di kategori baik dan 7 peserta didik (41,1%) di kategori sangat baik; (3) *Creativity* peserta didik sebanyak 0 peserta didik (0%) di kategori kurang sekali, 0 peserta didik (0%) di kategori kurang, 2 peserta didik (11,1%) di kategori cukup, 7 peserta didik (38,8%) di kategori baik dan 9 peserta didik (50%) di kategori sangat baik; (4) *Communication* peserta didik sebanyak 0 peserta didik (0%) di kategori kurang sekali, 1 peserta didik (5,5%) di kategori kurang, 2 peserta didik (11,1%) di kategori cukup, 7 peserta didik (38,8%) di kategori baik dan 8 peserta didik (44,4%) di kategori sangat baik.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Inovatif; Kompetensi Siswa; Abad 21; Pendidikan Pancasila.

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of innovative learning models as strengthening 21st century student competencies. The research approach used is qualitative with a descriptive type. This research was conducted in 2023. Data collection techniques used interviews, observation and documentation studies with interview guide, observation guide and documentation guide instruments. The data analysis technique consists of four stages, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on the results of research on strengthening 21st century student competencies, namely: (1) *Critical thinking*, as many as 0 students (0%) were in the very poor category, 2 students (11%) were in the poor category, 5 students (27.7%) were in the fair category, 7 students (38.8%) in the good category and 4 students (22.2%) in the very good category; (2) *Student Collaboration* was 0 students (0%) in the very poor category, 0 students (0%) in the poor category, 3 students (16.6%) in the sufficient category, 8 students (44.4%) in the good category and 7 students (41.1%) in the very good category; (3) *Student Creativity* was 0 students (0%) in the very poor category, 0 students (0%) in the poor category, 2 students (11.1%) in the sufficient category, 7 students (38.8%) in the good category and 9 students (50%) in the very good category; (4) *Student Communication* was 0 students (0%) in the

very poor category, 1 student (5.5%) in the poor category, 2 students (11.1%) in the sufficient category, 7 students (38.8%) in the good category and 8 students (44.4%) in the very good category.

Keywords: Innovative Learning Models; Student Competencies; 21st Century; Pendidikan Pancasila

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional mencakup pendidikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan kehidupan manusia. Menurut Alpian, pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi yang dapat bersaing di pasar global (Alpian, 2019). Dalam era reformasi, kehidupan dipengaruhi oleh perubahan dan globalisasi, jadi Anda perlu memiliki visi dan pengetahuan yang tepat. Pembangunan pendidikan nasional adalah upaya untuk membangun sumber daya manusia yang unggul untuk mempersiapkan bangsa dan masyarakat untuk masa pengetahuan, yang merupakan era yang kompetitif. Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen pendidikan nasional yang efektif, profesional, dan bersih harus menjadi prioritas utama

Dengan manajemen pendidikan yang profesional, kita dapat meningkatkan ketahanan nasional, yang akan diuji dengan keras selama masa pengetahuan atau masa pengetahuan serta meningkatkan kesadaran akan persatuan dan kesatuan bangsa dalam perspektif nusantara. Perencanaan pendidikan dan pelatihan yang efektif diperlukan untuk memadukan semua fase perkembangan siswa di lingkungan kehidupannya yang semakin luas pada masa pengetahuan (*knowledge age*). Dalam hal perencanaan pendidikan, memberikan kebebasan penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu keharusan untuk mencapai tujuan dan upaya untuk semakin memberdayakan masyarakat. Sejak UUD NRI Tahun 1945 dibuat, pentingnya pendidikan untuk membangun bangsa, terutama dalam menghadapi masa pengetahuan (*knowledge age*), telah diakui. Tidak mungkin bagi negara untuk bersaing dalam persaingan kehidupan pengetahuan jika negara

tersebut tidak memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi (Wijaya et al., 2016).

Dunia pendidikan saat ini memungkinkan pembelajaran berbasis teknologi, yang semakin berkembang pesat. Beberapa pengembangan ini termasuk dalam bidang penilaian/asesmen, yang sebelumnya memerlukan kertas untuk penilaian, tetapi sekarang penilaian dapat menggunakan teknologi untuk melakukannya (Nurhalita & Hudaidah, 2021). Pembelajaran abad 21 sendiri memiliki ciri dan keunikannya sendiri, dimana pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan harus berfokus pada keterampilan abad 21. Pembelajaran harus didesain sesuai dengan keterampilan 4C yang meliputi, *Critical thinking skill* (keterampilan berpikir kritis), *creative and innovative thinking skill* (keterampilan berpikir kreatif dan inovatif), *Communication skill* (keterampilan komunikasi), dan *Collaboration skill* (keterampilan berkolaborasi) (B. Kurniawan, 2020; Prihadi, 2018; Rosnaeni, 2021).

Dalam sistem pendidikan, pembelajaran modern dianggap sebagai solusi untuk mempersiapkan generasi bangsa untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Dalam sistem ini, baik guru maupun siswa diharuskan memiliki soft skill dan keterampilan modern, yang mencakup pemikiran kritis, kreatif, dan inventif; keterampilan informasi, interaktif, dan komunikasi; keaksaraan kewarganegaraan, kesadaran global dan keterampilan lintas budaya (Chairunnisak, 2020; Elitasari, 2022; Laksana, 2021).

Seiring perkembangan zaman kompetensi abad 21 yang semula menekankan 4C berubah menjadi 6C. Menurut Montessori dkk keterampilan soft skills pada abad ke-21 meliputi berpikir kritis (*Critical thinking*), kolaborasi/kerja sama (*Collaboration*), komunikasi (*Communication*), kreativitas (*Creativity*), budaya (*culture*) dan

konektivitas (*connectivity*) yang disebut dengan 6C” (Montessori et al., 2023). Selain itu menurut Suzanne keenam kecakapan abad ke-21 yang dikenal dengan istilah 6C, meliputi *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *Critical thinking* (berpikir kritis), *Creativity* (kreatif), *Collaboration* (kolaborasi), dan *Communication* (komunikasi). Salah satu karakteristik penerapan kecakapan 6C dalam pengajaran bahasa di abad ke-21 adalah munculnya elemen humanis dalam pendidikan, seperti kurikulum dan pendidikan yang berpusat pada nilai dan karakter dan tidak lagi berpusat pada penguasaan materi (Diantoro et al., 2021; Valenzuela, 2022).

Proses pembelajaran menempatkan guru pada posisi yang sangat penting, karena guru memegang peranan dalam menentukan apakah tujuan pembelajaran yang telah dirancang bisa tercapai atau tidak (LUBIS, 2020; Mirdad, 2020; Sutisna et al., 2019). Guru dan peserta didik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan umumnya, karena guru dan peserta didik memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku anak (M. W. Kurniawan & Lutfiana, 2021). Guru harus mempertimbangkan beberapa prinsip dalam mengembangkan pembaruan pembelajaran, seperti berpusat pada siswa, mengubah arti belajar, belajar dengan melakukan, menumbuhkan kemampuan sosial, kognitif, dan emosional, menumbuhkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah bertuhan, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, kreatifitas, dan kemampuan kognitif dan emosional (Santyadiputra, 2023; Zein, 2016).

Berbagai hal bisa dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kompetensi peserta didik abad 21, seperti penggunaan MS Team dalam pembelajaran (Purnamasari et al., 2022), menggunakan model pembelajaran

seperti Problem Based Learning dan Project Based Learning (Ashim et al., 2019; Darmuki et al., 2022; Widia & Syamwil, 2023), menggunakan model inquiry (Safitri, 2020), dan menggunakan metode K Means Kluster (M Nurhidayati & N Khasanah, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif karena peneliti berusaha untuk menganalisis implementasi model pembelajaran inovatif sebagai penguatan kompetensi abad 21 siswa yang terdiri dari *Critical thinking* (berpikir kritis), *Creativity* (kreatif), *Collaboration* (kolaborasi), dan *Communication* (komunikasi). Teknik pengambilan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan studi dokumentasi sedangkan instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Milles & Huberman yang terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan revisi CP (Capaian Pembelajaran) terbaru nomor 1152/H3/SK.02.01/2023 menjelaskan bahwa rasionalisasi dari mata Pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan dalam menumbuhkembangkan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kompetensi

tersebut membutuhkan pembelajaran dan praktik baik yang menghubungkan antara peserta didik dan lingkungan sekitar.

Pancasila dalam kedudukannya sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi negara harus diinternalisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui pendidikan untuk membentuk warga negara yang mencintai bangsa dan negara Indonesia. Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang berisi muatan pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, amanah, jujur, dan bertanggung jawab. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, diaplikasikan melalui praktik belajar kewarganegaraan berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sedangkan tujuan dari Pendidikan Pancasila meliputi: (a) Berakhlak mulia dengan didasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui sikap mencintai sesama manusia, lingkungan, dan negara untuk mewujudkan persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial dengan menanamkan kesadaran, keteladanan, dan pembiasaan; (b) Memahami makna dan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi negara, serta mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (c) Mematuhi konstitusi dan norma yang berlaku serta menelaraskan perwujudan hak dan kewajibannya dalam

kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di masyarakat global; (d) Memahami jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbineka dan berupaya untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, serta bersikap adil dan menghargai perbedaan SARA, status sosial-ekonomi, jenis kelamin, dan penyandang disabilitas; dan (e) Mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan berperan aktif dalam menciptakan perdamaian dunia.

Karakteristik mata Pelajaran Pendidikan Pancasila juga terdiri dari lima unsur, diantaranya: (a) Menumbuhkembangkan wawasan kebangsaan dan karakter ber-Pancasila; (b) Menumbuhkan kesadaran untuk melaksanakan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta menjaga ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (c) Menciptakan keselarasan, mencegah konflik, dan mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika; (d) Menjaga lingkungan dan mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia; dan (e) Mengembangkan praktik belajar kewarganegaraan yang berlandaskan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Pancasila berisi elemen Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Deskripsi empat elemen dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3 Elemen Pendidikan Pancasila

Elemen	Deskripsi
Pancasila	Memahami sejarah kelahiran, perumusan, dan penetapan Pancasila, dan kedudukannya sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa dan ideologi negara, serta makna, nilai, dan hubungan sila-sila Pancasila sebagai suatu kesatuan yang utuh; memahami bendera, lagu kebangsaan, dan bahasa Indonesia; memahami hubungan Pancasila dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia; menerapkan cara berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dan menunjukkan sikap bangga sebagai anak Indonesia.
Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Mematuhi peraturan dan norma yang berlaku; menjalankan hak dan kewajiban; menunjukkan perilaku demokratis dalam perumusan peraturan; dan memahami periodisasi pemberlakuan undang-undang dasar di Indonesia serta perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
Bhinneka Tunggal Ika	Menunjukkan rasa bangga terhadap jati diri sebagai bangsa Indonesia; memahami Bhinneka Tunggal Ika sebagai modal sosial untuk membangun keselarasan dan memberikan solusi yang berkeadilan; menjaga, melestarikan, memanfaatkan, dan mengembangkan tradisi, kearifan lokal, dan budaya dalam masyarakat global.
Negara Kesatuan Republik Indonesia	Mengkaji karakteristik lingkungan tempat tinggal dan sekitarnya; memahami bentuk negara, bentuk pemerintahan, sistem pemerintahan, dan lembaga-lembaga negara dalam mewujudkan pembangunan nasional berdasarkan Pancasila; melaksanakan praktik demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memahami sistem pertahanan dan keamanan negara, peran Indonesia dalam hubungan antarbangsa dan negara, dan solusi terkait ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) sebagai wujud bela negara.

Sedangkan dalam Fase D, peserta didik memahami sejarah kelahiran Pancasila; menerapkan nilai-nilai Pancasila; menerapkan norma dan aturan; mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, menerima keberagaman dan perubahan budaya dalam kehidupan bermasyarakat lokal, nasional, dan global; memahami kedudukan Pancasila; memahami sejarah, fungsi, dan kedudukan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; memahami tata urutan peraturan perundang-undangan; memahami pentingnya pelestarian tradisi, kearifan lokal, dan budaya;

mengidentifikasi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam konteks wawasan nusantara; mengidentifikasi hubungan Pancasila dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia; menganalisis hak dan kewajiban warga negara; mempraktikkan kemerdekaan berpendapat; menumbuhkan sikap tanggung jawab dan berperan aktif menjaga dan melestarikan praktik tradisi, kearifan lokal, dan budaya; dan berpartisipasi aktif menjaga keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tabel 4 Elemen Pendidikan Pancasila Fase D

Elemen	Deskripsi
Pancasila	Memahami sejarah kelahiran Pancasila; memahami kedudukan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, dan ideologi negara; menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; mengidentifikasi hubungan Pancasila dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Menerapkan norma dan aturan; menerapkan hak dan kewajiban sebagai warga negara; memahami sejarah, fungsi, dan kedudukan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai norma dan aturan bernegara; memahami tata urutan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia; mempraktikkan kemerdekaan berpendapat sebagai warga negara dalam era keterbukaan informasi.
Bhinneka Tunggal Ika	Mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika dan menerima keberagaman dan perubahan budaya dalam kehidupan bermasyarakat tingkat lokal, nasional, dan global; memahami pentingnya pelestarian tradisi, kearifan lokal, dan budaya untuk mengembangkan identitas pribadi, sosial, dan bangsa; menumbuhkan sikap tanggung jawab dan berperan aktif menjaga dan melestarikan praktik tradisi, kearifan lokal, dan budaya dalam masyarakat global.
Negara Kesatuan Republik Indonesia	Mengidentifikasi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam konteks wawasan nusantara; berpartisipasi aktif untuk menjaga keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penelitian yang dilakukan di SMP 'Aisyiyah Muhammadiyah 3 Malang dilakukan di kelas VII dengan jumlah 18 peserta didik. Elemen yang dipakai yaitu Bhinneka Tunggal Ika dengan Capaian Pembelajaran Mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika dan menerima keberagaman dan perubahan budaya dalam kehidupan bermasyarakat tingkat lokal, nasional, dan global. Model pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan 4C peserta didik yang terdiri dari *Critical thinking*, *Collaboration*, *Creativity*, dan *Communication* yaitu model *problem based learning* (PBL). Model PBL menggunakan pendekatan berbasis konstruktivisme.

Pembelajaran konstruktivisme memiliki ciri yaitu: (a) peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran; (b) mengaitkan informasi yang telah dimiliki siswa terhadap informasi baru sehingga membentuk pemahaman yang bermakna; dan (c) pembelajaran menekankan pada investigasi dan penemuan Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut. Sedangkan sintaks model PBL terdiri dari 5, yaitu: (a) Orientasi masalah; (b) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; (c) Membimbing kelompok investigasi; (d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Secara rinci kegiatan pembelajaran model PBL dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Kegiatan model PBL

No	Sintaks	Langkah Pembelajaran
1	Orientasi masalah	Guru memberikan arahan pada peserta didik terkait dengan permasalahan keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika dan menerima keberagaman dan perubahan budaya dalam kehidupan bermasyarakat tingkat lokal, nasional, dan global
2	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membagi kelas menjadi 4 ▪ Guru membagikan LKPD ▪ Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan diskusi bersama dengan kelompok
3	Membimbing kelompok investigasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan penyelidikan/mencari literatur/data untuk memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru ▪ Peserta didik menuliskan/menuangkan hasil diskusi ke dalam canva
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Kelompok secara bergantian melakukan presentasi dengan ditanggapi oleh kelompok lain
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Peserta didik saling memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok dan membuat kesimpulan

Model pembelajaran PBL mempunyai beberapa kelebihan diantaranya: (1) menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik; (2) meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran peserta didik; (3) membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan peserta didik untuk memahami masalah dunia nyata; (4) membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.; (5) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru; (6) memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam

dunia nyata; (7) mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir; dan (8) memudahkan peserta didik dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata (Hermansyah, 2020). Berdasarkan hasil penelitian implementasi model PBL dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa (Yulianti, 2019; Yunin, 2014), meningkatkan kemampuan bercerita (Hotimah, 2020), meningkatkan hasil belajar (Isma, 2021; Suswati, 2021).

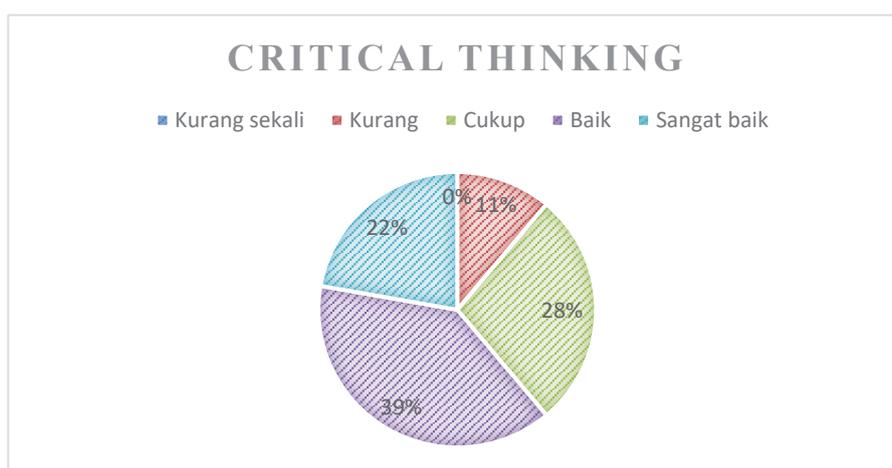
Berdasarkan hasil penelitian tentang kompetensi 4C peserta didik yang terdiri dari *Critical thinking*, *Collaboration*, *Communication*, dan *Creativity*, bisa dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil kompetensi 4C peserta didik

No	Indikator	Kategori				
		Kurang Sekali 0-49	Kurang 50-59	Cukup 60-69	Baik 70-79	Sangat Baik 80-100
1	<i>Critical thinking</i>	-	2	5	7	4
2	<i>Collaboration</i>	-	-	3	8	7
3	<i>Creativity</i>	-	-	2	7	9
4	<i>Communication</i>	-	1	2	7	8

Dari tabel 4 di atas maka diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan *Critical thinking* peserta didik sebanyak 0 peserta didik (0%) di kategori kurang sekali, 2 peserta didik (11%) di kategori kurang, 5 peserta didik (27,7%) di kategori cukup, 7

peserta didik (38,8%) di kategori baik dan 4 peserta didik (22,2%) di kategori sangat baik. Secara rinci kompetensi *Critical thinking* peserta didik bisa dilihat pada diagram di bawah ini.

Gambar 1 Diagram hasil *critical thinking* peserta didik

Critical thinking adalah pemikiran yang dapat membantu manusia dalam menyelesaikan masalahnya dengan berpikir dari diri sendiri dengan lingkungannya, yang membuat manusia memerlukan pemikiran ini agar mereka dapat berpikir dengan baik dan tenang sesuai dengan lingkungannya kapan saja dan di mana saja. Dalam meningkatkan *Critical thinking*, anak-anak bisa diajarkan untuk membaca dengan memahami isi dari bacaan tersebut, selain itu meningkatkan daya analisis dan kemampuan observasi dan mengamati, terakhir anak diajarkan rasa ingin tahu

yang besar dalam banyak hal hal positif.

Hal hal yang membutuhkan *Critical thinking* antara lain: (1) mengidentifikasi isu atau masalah; (2) menentukan informasi mana yang relevan dan tidak relevan dengan masalah; dan (c) menyelesaikan masalah yang dihadapi. Berdasarkan pendapat Ernnis indikator *Critical thinking* terdiri dari lima unsur seperti di bawah ini.

- *Basic Clarification*, meliputi: (1) merumuskan suatu pertanyaan, (2) menganalisis argument dan (3) bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi
- *The Bases for a decision*, meliputi

- (1) mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, (2) mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
- *Inference*, meliputi (1) membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, (2) membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, dan (3) membuat serta mempertimbangkan nilai keputusan.
 - *Advanced Clarification*, meliputi (1) Mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, dan (2) mengacu pada asumsi yang tidak dinyatakan.
 - *Supposition and integration*, meliputi (1) Mempertimbangkan dan memikirkan

secara logis, premis, alasan, asumsi, posisi dan usulan lain dan (2) menggabungkan kemampuan-kemampuan lain dan disposisi dalam membuat serta mempertahankan sebuah keputusan.

Kompetensi kedua yaitu *Collaboration*, data *Collaboration* peserta didik sebanyak 0 peserta didik (0%) di kategori kurang sekali, 0 peserta didik (0%) di kategori kurang, 3 peserta didik (16,6%) di kategori cukup, 8 peserta didik (44,4%) di kategori baik dan 7 peserta didik (41,1%) di kategori sangat baik. Secara rinci kompetensi *Collaboration* peserta didik bisa dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 2 Diagram hasil *collaboration* peserta didik

Collaboration adalah proses yang kerja sama oleh individu dengan individu untuk mencapai hasil yang sudah ditentukan bersama, serta membangun kepercayaan satu sama lain antar individu ahli-ahli yang terlibat. Selain itu *Collaboration* sangat penting agar individu lain bisa mendapatkan informasi baru dan mengenal orang lain agar mendapatkan ilmu ilmu baru yang bisa bermanfaat baginya serta membangun skill sosial, sehingga membuatnya lebih percaya diri di umum. Dalam artian *Collaboration* berfokus pada peningkatan komunikasi

antar individu dalam meningkatkan hasil yang ingin dicapai.

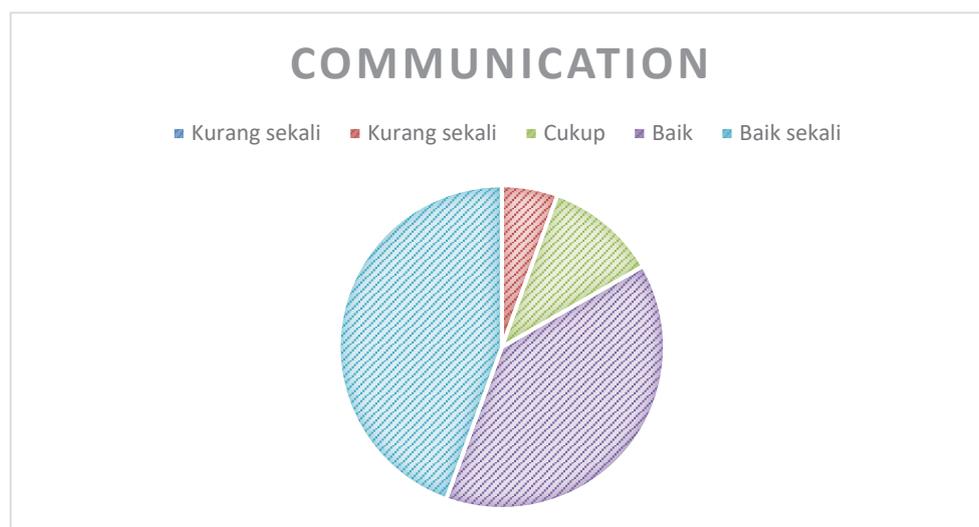
Kompetensi ketiga yaitu *Creativity*, data *Creativity* peserta didik sebanyak 0 peserta didik (0%) di kategori kurang sekali, 0 peserta didik (0%) di kategori kurang, 2 peserta didik (11,1%) di kategori cukup, 7 peserta didik (38,8%) di kategori baik dan 9 peserta didik (50%) di kategori sangat baik. Secara rinci kompetensi *Creativity* peserta didik bisa dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 3 Diagram hasil *creativity* peserta didik

Creativity adalah pemikiran seseorang untuk menciptakan ide baru, asli, luar biasa, dan ada nilainya. Hal ini akan membantu anak-anak dalam menciptakan sesuatu hal dari pemikirannya. Hal ini bisa dilihat saat anak-anak yang hanya melihat sesuatu, bisa memikirkan atau membuat hal lain yang mungkin lebih baik dan luar biasa berdasarkan ide yang mereka pikirkan. Selain itu, ketika ada perbedaan pendapat, *Creativity* merupakan solusi yang baik jika digabungkan dengan pemikiran problem solving.

Kompetensi keempat yaitu *Communication*, data *Communication* peserta didik sebanyak 0 peserta didik (0%) di kategori kurang sekali, 1 peserta didik (5,5%) di kategori kurang, 2 peserta didik (11,1%) di kategori cukup, 7 peserta didik (38,8%) di kategori baik dan 8 peserta didik (44,4%) di kategori sangat baik. Secara rinci kompetensi *Communication* peserta didik bisa dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4 Diagram hasil *communication* peserta didik

Communication adalah hal yang paling penting untuk dimiliki anak-anak dalam penyampaian maklumat, perkongsia pendapat dan interaksi antar individu dengan individu lain. Hal ini dikarenakan, dengan adanya kemahiran *Communication*, maka anak-anak akan bisa memahami anak-anak atau orang lain dengan adanya hubungan komunikasi ini, sehingga anak-anak bisa lebih paham dalam menyampaikan pesan dan lebih memahami pesan yang diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penguatan kompetensi siswa abad 21 yaitu: (1) *Critical thinking*, sebanyak 0 peserta didik (0%) di kategori kurang sekali, 2 peserta didik (11%) di kategori kurang, 5 peserta didik (27,7%) di kategori cukup, 7 peserta didik (38,8%) di kategori baik dan 4 peserta didik (22,2%) di kategori sangat baik; (2) *Collaboration* peserta didik sebanyak 0 peserta didik (0%) di kategori kurang sekali, 0 peserta didik (0%) di kategori kurang, 3 peserta didik (16,6%) di kategori cukup, 8 peserta didik (44,4%) di kategori baik dan 7 peserta didik (41,1%) di kategori sangat baik; (3) *Creativity* peserta didik sebanyak 0 peserta didik (0%) di kategori kurang sekali, 0 peserta didik (0%) di kategori kurang, 2 peserta didik (11,1%) di kategori cukup, 7 peserta didik (38,8%) di kategori baik dan 9 peserta didik (50%) di kategori sangat baik; (4) *Communication* peserta didik sebanyak 0 peserta didik (0%) di kategori kurang sekali, 1 peserta didik (5,5%) di kategori kurang, 2 peserta didik (11,1%) di kategori cukup, 7 peserta didik (38,8%) di kategori baik dan 8 peserta didik (44,4%) di kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

Alpian, Y. dkk. (2019). PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI MANUSIA. *Jurna Buana Pengabdian*, 2(1), 1-19. <http://www.scopus.com/inward/record>.

[url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOTx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_](http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_)

Ashim, M., Asikin, M., Kharisudin, I., & Wardono, W. (2019). Perlunya Komunikasi Matematika dan Mobile Learning Setting Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan 4C di Era Disrupsi. *Seminar Nasional Matematika*, 2, 687–697.

Chairunnisak. (2020). Implementasi Pembelajaran Abad 21 Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 351–359.

Darmuki, A., Hariyadi, A., & Hidayati, N. A. (2022). Pembelajaran PBL Kolaborasi PjBL untuk Meningkatkan Keterampilan 4C pada Mata Kuliah Pragmatik. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 16(1), 21–27. <https://doi.org/10.26877/mpp.v16i1.12050>

Diantoro, F., Purwati, E., & Lisdiawati, E. (2021). Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Dimasa Pandemi Covid-19. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 22–33. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i01.3035>

Elitasari, H. T. (2022). Kontribusi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9508–9516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4120>

Hermansyah. (2020). Problem Based Learning in Indonesian Learning. *Social, Humanities, and Educations Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 2257–2262. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>

Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode

- Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5–11.
- Isma, T. W. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(155), 164. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.42726>
- Kurniawan, B. (2020). Implementasi Pendidikan Tekhnohumanistik Berbasis 4C Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 40–46.
- Kurniawan, M. W., & Lutfiana, R. F. (2021). Penguatan Nilai-nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SMA Se-Malang Raya. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 61–70.
- Laksana, S. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(01), 14–22. <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>
- Lubis, M. (2020). Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0. *EDUKA : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 4(2), 0–5. <https://doi.org/10.32493/eduka.v4i2.4264>
- M Nurhidayati, & N Khasanah. (2021). Penggunaan Metode K-Means Cluster Untuk Mengklasifikasikan Kemampuan 4CMahasiswa. *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Terapan*, 18(2), 160–169. <https://doi.org/10.22487/2540766x.2021.v18.i2.15615>
- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Sakinah*, 2(1), 14–23. <https://www.jurnal.stitnu-sadhar.ac.id/index/index.php/JS/article/view/17>
- Moleong, L. J. (2014). Metode Penelitian Kualitatif.
- Montessori, V. E., Murwaningsih, T., & Susilowati, T. (2023). *daring pada mata kuliah Simulasi Bisnis*. 7(1).
- Nurhalita, N., & Hudaidah, H. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 298–303. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299>
- Prihadi, E. (2018). Pengembangan Keterampilan 4C melalui Metode Poster Comment pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 2(1), 464–479.
- Purnamasari, Y., Meilinda, L., & Syukri, M. Y. (2022). Integrasi Kompetensi 4C Melalui Penggunaan Microsoft Teams Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Daring. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(2), 130–137. <https://doi.org/10.24269/dpp.v10i2.5185>
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4341–4350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>
- Safitri, A. (2020). Model Inquiry Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan 4C. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*, 1(1), 395–401.
- Santyadiputra, G. S. (2023). Prinsip-Prinsip Pembelajaran Menuju Peningkatan Kemampuan Literasi Teknologi : Sebuah Kajian Literatur. *Ejournal. Undiksha.Ac.Id*, 12(1), 1–6.
- Suswati, U. (2021). Penerapan Problem Based Learning (Pbl) Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 127–136.
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), 29. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>
- Valenzuela, E. P. (2022). *Mengenal Peran*

- 6C dalam Pembelajaran Abad ke-21. [Www.Kemdikbud.Go.Id. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/09/mengenal-peran-6c-dalam-pembelajaran-abad-ke21](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/09/mengenal-peran-6c-dalam-pembelajaran-abad-ke21)
- Widia, R., & Syamwil, S. (2023). Problem Based Learning menggunakan Kompetensi 4C: Implementasi pada Pembelajaran Ekonomi. *Jurnal Ecogen*, 6(3), 453. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v6i3.14975>
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278.
- Yulianti, E. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399–408. <https://doi.org/10.11606/issn.2176-7262.v47i3p301-307>
- Yunin, N. N. (2014). Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125–143. <https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.45-53>
- Zein, M. (2016). Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274–285.